

Analisis Resepsi Santriwati Generasi-Z Terhadap Penampilan Dan Aksi Panggung Grup Band Heavy Metal Voice Of Baceprot

Lisdayanti Oktiana¹, Muhamad Husni Mubarok^{2*}, Nurhana Marantika³

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³ Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor

^{1,2}Jalan Perjuangan No.81, Kec. Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17143

³ Jl. Raya Siman KM 5, Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia

¹lisdayanti.oktiana19@mhs.ubharajaya.ac.id, ²muhamad.husni.mubarok@dsn.ubharajaya.ac.id, ³nurhana@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Voice of Baceprot (VoB) menjadi oase di tengah meredupnya band heavy metal di Indonesia. Popularitas band ini langsung melonjak tatkala publik dihadapkan dengan para pemainnya yang berhijab. Dalam kurun waktu yang singkat, band ini langsung menjadi sorotan mancanegara. Penelitian ini berupaya mengkaji penampilan dan aksi panggung band heavy metal VoB berdasarkan pandangan santriwati generasi Z di dua tipe pesantren yakni tradisional dan modern. Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk memudahkan penelitian, teknik analisis resepsi Stuart Hall digunakan untuk dapat mengetahui posisi masing-masing informan dalam mengamati penampilan VoB baik secara komunikasi verbalnya maupun non-verbalnya. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan pendapat berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai pribadi dengan latar belakang pendidikan santriwati antara Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern. Pandangan Pesantren Tradisional cenderung lebih terbuka, sedangkan Pesantren Modern cenderung kaku.

Kata-kata Kunci: *Santriwati; Penampilan; Aksi Panggung; Voice of Baceprot*

Diterima: 21-05-2024

Disetujui: 13-07-2024

Dipublikasikan: 31-07-2024

Analysis of Generation-Z Female Students' Islamic School Reception Towards the Performance and Stage Action of the Heavy Metal Band Voice of Baceprot

Abstract

Voice of Baceprot (VoB) stands out as an oasis in the midst of the dwindling presence of heavy metal bands in Indonesia. The band had a rapid increase in popularity when the public was presented with its members wearing hijabs. Within a little timeframe, this band swiftly gained global attention. This study aims to analyse the appearance and stage performance of the heavy metal band VoB, focusing on the perspectives of female students from Generation Z at two distinct types of Islamic boarding schools: traditional and modern. This study employed descriptive methodologies with qualitative approach. In order to enhance this research, the reception analysis technique developed by Stuart Hall was employed to ascertain the perspective of each informant in viewing VoB's performance, encompassing both verbal and non-verbal communication. The data collection encompasses interviews, observation, and literature review. Research indicates that female students at Traditional Islamic Boarding Schools differ from those at Modern Islamic Boarding Schools in terms of personal beliefs, values, and educational backgrounds. Traditional Islamic boarding schools have more open, whilst Modern Islamic boarding schools are more rigorous.

Keywords: Female Student of Islamic School; Appearance; Stage Performance; Voice of Baceprot.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses yang tertanam dalam kehidupan kita sehari-hari, yang memengaruhi cara kita memandang, memahami, dan membangun visi kita tentang realitas dan dunia (Fiske, 1990). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau simbol yang mengandung makna dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi ada proses, setiap proses mengandung makna yang bergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tepat sasaran, komunikasi akan tercapai jika masing-masing pihak turut serta memiliki persepsi yang sama tentang simbol.

Menurut komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pembicara ke pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi manusia yang berdampak satu sama lain, sengaja atau

tidak sengaja, juga disebut komunikasi. Tidak hanya bahasa, tetapi ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi juga termasuk pengertian komunikasi. Kemudian sebagai bentuk penyampaian pesan, seseorang bisa menyampikannya melalui media, yaitu salah satunya musik.

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi. Musik dan komunikasi sangat terkait. Musik dianggap sebagai jembatan komunikasi dalam menyampaikan pesan. Komunikasi dalam musik adalah orang yang menerima pesan dari komposer atau penyanyi. Namun kegiatan proses komunikasinya efektif, yaitu keefektifan yang ditimbulkan oleh musik antara lain membuat seseorang menjadi simpatik, empati, dan ingin melakukan sesuatu terhadap apa yang digambarkan dalam liriknya (Fitriah, 2023). Ada banyak jenis musik, klasik, rock. Pop, jazz, heavy metal, hip-hop, country, dan masih banyak

lagi (Tzanetakis & Cook, 2010). Seiring berkembangnya musik, genre-genre tersebut mengalami evolusi hingga lahirlah sub-genre dari setiap genre-genre yang ada. Salah satu sub-genre musik adalah heavy metal.

Menurut (Kristian, 2019) dalam Idntimes.com menegaskan bahwa musik heavy metal cenderung lebih agresif dan terdengar kasar daripada musik rock sebagai satu amarah dan kekacauan. Musik heavy metal diasosiasikan dengan pemberontakan, kehancuran, bertindak anarkis, pemujaan setan, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Dengan stigma ini, musik heavy metal sering dianggap sebagai bentuk ekspresi negative yang kurang memiliki kedalaman emosi. Lirik heavy metal biasanya berhubungan dengan maskulinitas dan kejahatan.

Di Indonesia, musik heavy metal telah meramaikan dunia music di Indonesia. Dengan keadaan hadirnya musik rock yang pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1950-an. Di Indonesia, musik rock pertama kali muncul dari band asal Maluku yang Bernama "Tielman Brothers". Band ini berdiri pada tahun 1945 dan memainkan lagu-lagu rakyat dengan gerak tari tradisional. Proses perkembangan scene musik rock underground di Indonesia dapat dikaitkan dengan rocker-rocker pionir dari tahun 1970-an. Misalnya God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy (Jakarta), Luar Biasa Kid (Bandung), Terncem (Solo), Bentoel (Malang), dan Rawe Rontek dari Banten adalah beberapa contohnya. (Rakhman, 2022).

Dengan munculnya musik rock di seluruh dunia, berbagai jenis musik yang dimodifikasi seperti Punk, Hard Core, Hard

Rock, dan Metal, turut meramaikan dunia musik di Indonesia. Ada kemungkinan bahwa baru pada paruh awal tahun 90-an makna asli metal di Indonesia mulai muncul dari ekspedisi rock yang begitu lama di tanah air. Death metal, brutal death metal, grindcore, black metal, dan gothic/doom metal adalah subgenre musik metal yang masih digemari saat ini. Sampai saat ini, beberapa band masih menggunakan nama-nama seperti Trauma, Aaarghhh, Tengkorak, Delirium Tremens, Adaptor, Betrayer, Sadistis, dan Godzilla (Rakhman, 2022).

Kemunculan perempuan berhijab yang memainkan musik metal di tengah masyarakat religius yang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisi pasti akan menjadi antitesa atas kontruksi sosial yang telah dibangun selama ini (Prayana, 2022). Selain itu, melihat dari sudut pandang hukum agama dari berbagai sudut pandang yang berbeda mungkin menghasilkan perdebatan baru. Para personil VOB melakukan langkah berani dengan memfokuskan diri pada bermain musik. Tradisi islam menyatakan bahwa hijab tidak cocok dengan musik heavy metal, baik secara budaya karena keyakinan bahwa musik metal identik dengan pergaulan bebas dan hal-hal negative lainnya.

Musik metal dahulu didominasi oleh laki-laki pada awal kemunculannya di Barat, tetapi sekarang lebih berimbang dengan perempuan. Menurut LeVine (2008) dalam (Pikri & Muthmainnah, 2022), kaum laki-laki masih mendominasi music metal di negara-negara Islam. Kehadiran perempuan berhijab dalam dunia musik metal telah menimbulkan perdebatan baru

tentang hubungan Islam dan musik, serta hubungan gender, Islam dan music. Ketika perempuan berhijab memainkan musik metal daripada musisi lelaki beragama Islam, perdebatan tentang hubungan Islam dan musik lebih jelas. Hijab telah menjadi tanda yang sangat jelas (hypervisibility) bagi kehadiran Islam di tempat umum (Al-Saji, 2010).

Voice of Baceprot (VoB) menimbulkan kontroversi di satu bidang dan menyerbarluaskannya secara serius dalam berbagai konteks mulai dari verbal maupun nonverbal. Kontroversi nonverbal pada penampilan band ini adalah para musisi anggota band heavy metal Voice of Baceprot ini biasanya masih mengkampanyekan simbol jari telunjuk dan kelingking menunjuk kearah atas. Padahal, simbol tersebut yang digunakan dalam penampilan mereka adalah symbol dari “rock on” atau “devil horns” yang merupakan symbol yang umum digunakan dalam budaya music metal. Hal ini justru menunjukkan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dalam penampilan tersebut membuat nilai-nilai keislaman memudar walaupun tiga perempuan ini memakai hijab, namun mereka masih menggunakan *sign of the horns* dalam gaya mereka. Oleh karena itu Voice of Baceprot masih menggunakan symbol ini dalam penampilan mereka sebagai bagian dari identitas mereka sebagai band metal (Septi, 2022).

Tidak hanya simbol *sign of the horns* yang masih dikampanyekan dalam penampilan mereka, pakaian atau atribut yang mereka kenakan saat tampil di atas panggung juga banyak warganet yang mengkritik penampilan mereka,

karena pakaian atau atribut yang mereka kenakan begitu mencolok, eksentrik dengan sentuhan metal dan dianggap kontroversi oleh mereka yang memiliki pandangan konservatif terkait pakaian. Selain itu, tidak hanya simbol, pakaian atau atribut yang menuai kontroversi, namun mengacungkan isyarat jari tengah pada vokalis grup band Voice of Baceprot juga termasuk nonverbal komunikasi dalam penampilan mereka. Sedangkan dengan verbal komunikasi, teriakan dalam gaya bernyanyi salah satu anggota band ini yaitu Marsya vokalis band Voice of Baceprot dalam penampilan mereka termasuk dalam verbal komunikasi dan dianggap kontroversi dari berbagai pandangan. Gaya vokal Marsya kerap menjadi sorotan publik karena gaya vokal “growl” (suara geraman) yang berani, dan terkadang frontal, hal ini menuai pro dan kontra, ada yang memuji luar biasa karena seorang perempuan melakukan itu ada juga yang tidak setuju karena suara perempuan termasuk aurat dalam kepercayaan keagamaan mereka.

Padahal di Indonesia, Tengkorak band telah mempopulerkan penggunaan salam satu jari dengan jari telunjuk sebagai salam pengganti. Tengkorak band mengubah simbol metal dari dua jari menjadi satu jari dengan jari telunjuk. Band ini salah satu genre yang menantang system kepercayaan tertentu dengan memasukkan konsep-konsep agama islam ke dalam musik metal. Band ini menjadi band metal pertama dengan lirik islami. Satu hal yang membedakan Tengkorak dengan band heavy metal lainnya adalah prinsip-prinsip islam dan cita-cita anti-Zionis yang mereka anut (Fairuz, 2018). Sedangkan, simbol jempol, tengah, dan

manis digambarkan sebagai *sign of the horn* (simbol tanduk), dialah yang membuat tanduk setan menjadi identik. Musik metal sering dianggap sebagai musik setan. Sebuah kultur muncul sebagai hasil dari inovasi baru yang dibuat oleh masyarakat, mengadopsi budaya eropa, metal yang sekarang menjadi fenomena yaitu, simbol metal satu jari menjadi penentang musik metal setan. (Safitri, 2014).

Berbeda dengan arus metal salam satu jari, Voice of Baceprot tidak secara eksplisit menampakkan idealism islam dalam karya mereka, dan mereka masih mengkampanyekan simbol dari “rock on” atau “devil horns” dalam gaya penampilan mereka yang merupakan simbol umum yang digunakan dalam budaya music metal, meskipun pada kenyataannya mereka mengenakan hijab memperkuat rasa identitas muslim mereka. Dalam hal tersebut cenderung menimbulkan kontroversi bahwa simbol tersebut bukan termasuk nilai keagamaan tertentu dan mengakibatkan berbagai perbedaan pandangan mengenai band Voice of Baceprot.

Dari sini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi Santriwati generasi-Z terhadap musik heavy metal dari penampilan music band Voice of Baceprot tersebut. Santriwati atau pelajar islam perempuan pada generasi-Z, mungkin memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang Voice of Baceprot. Penting untuk dicatat bahwa pendapat individu dalam kelompok ini dapat berbeda berdasarkan keyakinan dan interpretasi pribadi mereka terhadap islam. Namun, ada beberapa persepsi atau sudut pandang yang mungkin dimiliki oleh para santriwati pelajar islam perempuan terhadap band ini; sudut

pandang yang positif, inspirasi untuk pemberdayaan, pertimbangan agama, kritik atau ketidaksetujuan. Dari berbagai persepsi, penting untuk diingat bahwa persepsi ini tidak lengkap dan bahwa setiap individu dalam komunitas santriwati mungkin memiliki pendapat yang beragam tentang Voice of Baceprot berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Berdasarkan hal di atas tersebut muncul dari persepsi mereka terhadap genre musik itu sendiri. Ini tentunya berhubungan dengan bagaimana perilaku penggemar musik yang ditimbulkan oleh persepsi mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Generasi-Z Santriwati mengacu pada remaja putri muslim yang termasuk dalam generasi-Z dan menuntut ilmu islam di pesantren yang merupakan pesantren tradisional dan modern. Istilah “Generasi-Z” mengacu pada orang yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an dan awal tahun 2010-an (Epafras et al., 2021). Santriwati generasi-z dikenal karena religiusitas tradisional mereka, yang berarti mereka menavigasi antara ruang dan cara representasi yang berbeda. Mereka juga menggunakan teknologi dan media social untuk terhubung dengan generasi muda muslim lainnya dan berbagi pengalaman.

Pondok pesantren menyediakan lingkungan terstruktur untuk mempelajari agama islam dan mengembangkan rasa kebersamaan dengan santri lainnya. Secara keseluruhan, pelajar generasi-Z adalah kelompok perempuan muda muslim yang beragam yang sedang menavigasi identitas agama mereka di dunia yang berubah dengan cepat.

Sejauh ini penelitian-penelitian terhadap musik heavy metal cukup banyak dibahas, namun tidak banyak yang membahas spesifik persepsi dari Santriwati terhadap musik heavy metal dan penampilan pada band music yang dibawakan oleh tiga perempuan muslimah yang tergabung dalam band Voice of Baceprot.

Penelitian terkait makna simbol pernah dilakukan oleh (Bastian, 2013) dengan judul "Makna Simbol Salam Tiga Jari Pada Band Heavy Metal dan Para Penggemarnya di Surabaya" menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode fenomenologi untuk mengetahui pengalaman dan bagaimana mereka memaknai symbol salam tiga jari ini. Hasil penelitian ini adalah simbol salam tiga jari menunjukkan bahwa symbol ini bentuk solidaritas, persahabatan, kebersamaan, symbol untuk bersosialisasi, symbol kebebasan, dan simbol untuk mengekspresikan diri. Selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yulius Bastian dan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Yulius Bastian membahas mengenai symbol tiga jari pada band music heavy metal. Symbol salam tiga jari ini selain bentuk solidaritas, terdapat makna *sign of the horns* yang identik dengan simbol setan dan sebagian masyarakat awam tidak mengetahui makna yang sebenarnya. Simbol ini banyak digunakan oleh anak kecil, siswa sekolah, artis, bahkan beberapa pejabat negara. Sedangkan peneliti membahas penampilan dan symbol *Sign of the Horns* yang masih dikampanyekan oleh tiga perempuan Muslimah dari band Voice of Baceprot.

Penelitian lainnya terkait persepsi dilakukan oleh (Norman, 2014) yang

meneliti persepsi remaja dalam musik heavy metal yang berjudul judul "Persepsi Remaja Terhadap Musik Heavy Metal (Studi pada komunitas musik heavy metal Bawah Tanah Di Kota Pekanbaru)" menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dan teori yang digunakan adalah teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini para remaja berpendapat bahwa musik heavy metal membuat mereka berekspresi dan dapat meluapkan kekesalan melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam musik Heavy Metal. Selain itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Norman dan peneliti adalah penelitian yang dilakukan Norman membahas mengenai persepsi remaja terhadap musik heavy metal. Dibalik hasil penelitian Norman, musik heavy metal bisa merubah karakter penggemar, remaja yang fanatik akan mengalami perubahan karakter berupa perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan, dikarenakan persepsi mereka yang berbeda terhadap musik heavy metal itu sendiri, perubahan tersebut akan bernilai negative, sedangkan peneliti membahas mengenai persepsi Santriwati generasi-Z terhadap musik heavy metal grup band Voice of Baceprot dan masih belum banyak yang membahas persepsi music heavy dari persepsi santriwati.

Penelitian berikutnya terkait band Voice of Baceprot dilakukan oleh (Mandalia & Supriadi, 2023), yang pernah meneliti band Voice of Baceprot dengan judul "Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Penampilan Band Metal Voice of Baceprot" menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori Stuart Hall. Hasil penelitian ini band Voice of Baceprot menjunjung tinggi nilai-nilai

islam baik saat dipanggung maupun luar panggung dan kata-kata, pakaian, dan ekspresi mereka di media bahwa kebebasan tidak pernah bertentangan dengan syariat islam. Selain itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Arum Mandalia dan peneliti adalah Sekar membahas mengenai nilai-nilai keislaman dalam penampilan Voice of Baceprot. Meski artikel ini memiliki kemiripan dengan penelitian ini, namun kami mengkritik karena apa yang ditunjukkan oleh Sekar justru bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Meski anggota band ini mengenakan hijab, namun mereka masih menggunakan *sign of the horns* dalam gaya mereka. Oleh karenanya peneliti berfokus membahas mengenai persepsi Santriwati generasi-Z terhadap penampilan Voice of Baceprot

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Sukmadinata, 2006). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pandangan santriwati generasi-z terhadap music heavy metal pada penampilan band musik Voice of Baceprot secara mendalam.

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diteliti adalah perilaku manusia dan hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini merupakan penjabaran, gambaran, dan deskripsi dari

analisis peneliti terhadap data, fakta, dan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena social dan masalah manusia. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang Bahasa dan perilaku yang bersifat alamiah, yang akan menghasilkan temuan yang memahami makna dan keyakinan penelitian (Habsy, 2017).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis resepsi Stuart Hall yang merupakan bagian khusus dari studi khalayak untuk mempelajari proses aktual wacana media. Analisis resepsi berupaya menunjukkan bagaimana khalayak menerima pesan dari media dan memberikan gambaran tentang bagaimana khalayak menanggapi masalah penelitian. Pada dasarnya, khalayak dapat menerima pesan yang disampaikan melalui media; khalayak memaknai pesan melalui media secara berbeda-beda, dan setiap khalayak memiliki cara yang berbeda untuk menanggapi pesan tersebut.

Proses *encoding-decoding* yang dikembangkan Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan bagaimana pandangan santriwati generasi-z terhadap musik heavy metal pada penampilan band musik Voice of Baceprot. Secara umum, analisis resepsi melahirkan tiga posisi khalayak yakni *Dominant hegemonic position*, *Negotiated position*, dan *Oppositional position*.

Subjek dalam penelitian ini adalah Santriwati pada dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Modern Attaqwa Puteri Bekasi dan Pondok Pesantren Nur Istiqomah. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah aksi panggung grup

band musik Voice of Baceprot. Total informan berjumlah 10 orang yakni 5 satriwati dari Pondok Pesantren At-Taqwa, dan 5 santriwati dari Pondok Pesantren Nur Istiqomah. Pondok Pesantren At-Taqwa merepresentasikan Pondok Pesantren Modern karena telah menerapkan kurikulum terpadu dalam proses belajar mengajarnya dimana aktifitas santri baik mengaji dan sekolah di integrasikan dan memiliki metode penerapan bahasa Arab dan Inggris sebagai komunikasi harian. Sementara Pondok Pesantren nur Istiqomah merepresentasikan santri tradisional dimana kurikulum sekolah dan mengaji tidak terintegrasi. Metode pengajian menggunakan translasi dan interpretasi atas kitab kuning.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi literatur. Penelitian menggunakan wawancara tidak terstruktur karena cenderung memberikan kualitas interaksi yang lebih fleksibel dari pada tipe wawancara lainnya. Peneliti dapat melihat ekspresi wajah dan nada suara informan dengan lebih baik yang dapat membantu dalam pemahaman lebih mendalam dan interpretasi jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan (santriwati) mengenai penampilan grup band musik Voice of Baceprot, disini peneliti ingin memaparkan pandangan atau pendapat santriwati mengenai penampilan grup band tersebut. Fokus penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, fokus terhadap nonverbal komunikasi dan verbal komunikasi dari penampilan grup band musik Voice of

Baceprot dalam keempat objek tersebut. Untuk membantu mengkategorikan data penelitian, berdasarkan teori tersebut nantinya peneliti menggunakan teori analisis resensi Stuart Hall ada tiga posisi yang berbeda, *Dominant hegemonic position*, *Negotiated position*, dan *Oppositional position*, yaitu :

Pandangan Santriwati Terhadap Penampilan Grup Band Voice of Baceprot Menggunakan Simbol Sign of The horns

Dari analisis data dapat diketahui bahwa terdapat pandangan santriwati generasi Z yang mengetahui tren musik dan mendeskripsikan bagaimana penampilan grup band musik Voice of Baceprot pada saat tampil di atas panggung yang masih menampilkan simbol *sign of the horns* untuk gaya penampilan mereka. Pandangan tersebut menggunakan pandangan menurut nilai-nilai keagamaan. Dari hasil wawancara, dapat diketahui sebagian besar informan (santriwati) yaitu delapan dari sepuluh informan menyatakan bahwa penampilan grup band musik Voice of Baceprot yang masih menkampanyekan simbol *sign of the horns* bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan tertentu. Seperti yang dipaparkan beberapa informan berikut ini ketika diwawancara bagaimana pendapat santriwati terhadap gaya penampilan mereka yang masih menggunakan simbol ini, padahal mereka seorang perempuan yang memakai hijab, apakah dengan gaya mereka yang seperti itu bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan tertentu.

"Bertentangan sih, karena dalam agama islam tidak ada gaya seperti itu.. maksudnya ini seperti tren-tren gitu mungkin bagi dia itu keren bagi yang suka juga keren.. tapi kurang

“bagus juga sih sebenarnya karena tren zaman sekarang trennya begitu orang-orang pada ikut-ikutan..” (Informan 1)

“Bertentangan, karena yang aku lihat simbol ini tuh simbol tanduk setan, dari tangannya menyerupai tanduk setan, itu sih yang aku tahu” (Informan 2)

“Iya bertentangan, karna dengan simbol itu aja sangat tidak baik simbol itu seperti simbol setan, dan tidak baik juga dipakai oleh seorang muslimah (Informan 6)

“Sign of the horns itu simbol jari menurut saya seperti illuminati dan bertentangan karena dari simbol itu saja mereka seperti mendukung dan tidak baik dalam islam, menurut saya kurang pantas aja..” (informan 7)

“aku tau simbol itu, menurut aku itu seperti simbol setan.. dan menurut aku kurang bagus aja mereka memakai simbol itu untuk penampilannya padahal masih ada gaya lain yang harus dipakai dan tidak harus simbol itu..” (informan 9)

“Menurut aku bertentangan, karena mereka kan memakai hijab dan otomatis beragama islam, dengan gaya mereka yang seperti itu menurut aku tidak baik dan tidak cocok, karena gaya itu gaya metal yang berbentuk tanduk setan” (informan 10)

Selanjutnya, terdapat beberapa informan mengatakan bahwa gaya simbol *sign of the horns* yang masih dikampanyekan oleh grup band Voice of Baceprot ini bisa dimaklumkan atau tidak bertentangan dengan nilai keagamaan tertentu.

“Kalau mereka tau sih.. karena ada yang nggak tau jadinya kaya menurut saya sih masih dimaklumin..” (Informan 3)

“Yang aku tahu simbol itu untuk tren aja, tapi mereka memakai simbol itu tau atau tidak jika misalnya simbol ini tidak boleh, kalau

tidak tahu menurut aku sih tidak apa-apa” (informan 5)

Dari hasil temuan peneliti, bisa disimpulkan bahwa beberapa informan (santriwati) berpendapat bahwa penampilan grup band music Voice of Baceprot yang masih mengkampanyekan simbol *sign of the horns* disetiap penampilannya diatas panggung merupakan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan tertentu. Para santriwati mengungkapkan bahwa gaya tersebut merupakan gaya yang menyerupai tanduk setan dan tidak baik digunakan seorang Muslimah, menggunakan simbol tersebut sama saja mendukung hal yang tidak baik.

Pandangan Santriwati Mengenai Atribut atau Pakaian Grup Band Musik Voice of Baceprot

Pandangan selanjutnya adalah mengenai atribut atau pakaian yang dikenakan oleh anggota grup band music Voie of Baceprot pada saat tampil diatas panggung saat konser di Atelier des Moles, Montbeliard-Prancis. Dari hasil wawancara terhadap informan (santriwati) terdapat beberapa santriwati yang terganggu atas atribut dan gaya pakaian mereka pakai dari penggabungan antara hijab dan aksesoris seperti ikat pinggang bertabur rantai, dan leather jaket berduri serta celana kulit yang membentuk lekuk tubuh mereka. Berikut pernyataan beberapa informan.

“Menurut saya terganggu, karena wanita muslimah saja dianjurkan untuk berpakaian yang rapih dan menutup aurat dan didalam agama pun dilarang, sedangkan penampilan band ini memakai pakaian seperti itu, menurut saya tidak baik perempuan memakai pakaian seperti itu” (informan 6)

"Saya terganggu, karena dari pakaian mereka yang pertama adalah ketat, dan mereka tidak menutup dada, sedangkan menurut di Al-Quran dianjurkan untuk menutup aurat sampai ke dada, sedangkan pakaian mereka saja ketat dan membentuk tubuh" (informan 7)

"Sebagian orang pasti terganggu karena, kalau menurut pandangan islam, perempuan itu kan harus menutup aurat harus memakai pakaian yang longgar jangan yang ketat" (informan 1)

"Pasti ada yang terganggu, perempuan yang berhijab kenapa berpakaian dan bepenampilan seperti itu termasuk aurat juga" (informan 3)

"Terganggu, mungkin mereka kurang paham, diagama islam itu juga tidak ada yang boleh atau dilarang jika perempuan memakai pakaian yang ketat sama saja mereka seperti telanjang" (informan 2)

"Menurut aku terganggu, apa lagi mereka berhijab dan beragama islam dilihatnya tidak pantas saja, dan itu berkaitan dengan agama, yang aku tahu juga pakaian mencolok seperti itu hanya dipakai oleh laki-laki" (informan 8)

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan informan 9 bahwa penampilan mereka membuat citra seorang perempuan menjadi memudar dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

"Perempuan itu pada dasarnya punya ketentuan aurat, harus syar'i, karena dilihat laki-laki yang bukan mukhrimnya itu sudah dosa, apa lagi mereka ditonton dengan orang banyak dan mereka berpakaian seperti itu, itu sangat bertentangan oleh agama dan membuat citra seorang perempuan jadi memudar" (informan 9)

Dari hasil temuan peneliti, bisa disimpulkan bahwa beberapa informan (santriwati) berpendapat bahwa penampilan grup band music Voice of

Baceprot mengenai atribut atau pakaian grup band music Voice of Baceprot. Para santriwati mengungkapkan bahwa dengan mereka yang berpakaian mencolok seperti itu membuat citra perempuan memudar dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

Pandangan Santriwati Mengenai Teriakan dalam Gaya Bernyanyi Vokalis Grup Band Musik Voice of Baceprot

Adapun pandangan selanjutnya mengenai teriakan dalam gaya bernyanyi yang dilakukan oleh vokalis grup band music Voice of Baceprot yaitu Marsya. Dari hasil wawancara, dapat diketahui sebagian besar informan (santriwati) mengenai pandangan penampilan pada grup band Voice of Baceprot, terdapat beberapa kontra yang diungkapkan oleh informan. Kontra tersebut adalah gaya bernyanyi yang dilakukan oleh Marsya menggunakan teknik vokal *growl* ala *death metal* saat bernyanyi dengan lirik lagu *"stop war we hate war"*. Informan mengungkapkan bahwa bermain music metal biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki, namun tidak dengan band Voice of Baceprot yang memainkan music heavy metal dilakukan oleh tiga perempuan berhijab. Seperti yang dipaparkan beberapa informan berikut ini, ketika ditanya bagaimana pendapatnya ketika melihat band heavy metal dimainkan oleh perempuan yang memakai hijab, apakah ada Batasan-batasan tertentu yang seharusnya dijaga oleh perempuan seperti suara yang termasuk aurat bagi perempuan.

"Menurut saya bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, pertama mereka adalah perempuan, sedangkan perempuan yang

berhijab tidak boleh yang kelewat batas yang namanya suara itu dibatasin, suara seperti itu termasuk aurat, kecuali membaca Al-Qur'an dan suara untuk kebaikan seperti ceramah atau segala macam" (informan 6)

"Tidak bagus untuk perempuan memainkan musik metal, apalagi teriak-teriakan seperti itu, suara kita perempuan termasuk aurat tidak baik teriak-terikan seperti itu, dan itu hanya cocok dilakukan oleh laki-laki saja menurut saya" (informan 10)

"Perempuan itu mempunya aurat salah satunya suara, perempuan juga harus mempunyai rasa malu, jadi jika perempuan berkurang rasa malunya berarti berkurang kewibaan itu" (informan 1)

Selanjutnya, beberapa informan mengaitkan pendapatnya mengenai perempuan dan musik metal, bahwa perempuan yang bermain musik metal tidak bagus apalagi menggunakan gaya bernyanyi teriak seperti musik metal pada umumnya dan dengan itu membuat nilai-nilai perempuan menurun, seperti yang diutarakan beberapa informan (santriwati) berikut ini.

"Menurut aku bertentangan dan kurang pantas apa lagi untuk perempuan yang memakai hijab, karena perempuan harus adem ayem sedangkan band ini seperti teriak-terikan dan bergaya seperti laki-laki, suara perempuan itu kan aurat apalagi jika didengar oleh laki-laki yang bukan mukhrimnya, bagi saya tidak pantas untuk perempuan (informan 9)

"Musik metal menurut aku pada umumnya dimainkan oleh laki-laki dan jarang dimainkan oleh perempuan, dan suara perempuan termasuk aurat jangankan suaranya bahkan ketawa pun harus dijaga, apa lagi mereka kaya ngerock jadi seperti membuat nilai-nilai perempuan atau keagamaan menjadi menurun" (informan 8)

Hal ini dibuktikan dengan adanya scene yang berasal dari YouTube saat grup band musik Voice of Baceprot tampil di konser Wacken Open Air Jerman dan Head In the Clouds Los Angels. Pada konser tersebut, salah satu anggota grup band musik Voice of Baceprot vokalis dari band ini yaitu Marsya menjadi sorotan publik memenuhi pro dan kontra, banyak yang menganggap penampilan tersebut luar biasa karena seorang perempuan melakukan teknik vokal growl sambil memainkan alat musik itu tidaklah gampang, selain itu informan (santriwati) mengungkapkan penampilan tersebut tidak baik dilakukan oleh seorang perempuan apa lagi memakai hijab karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan seperti yang diutarakan oleh Khairani informan 7.

"Mungkin bagi mereka ingin menginspirasi perempuan diluar sana ya, tetapi menurut keagamaan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan menurut saya, karena suara perempuan itu aurat dan ada batasan-batasannya, bernyanyi teriak-teriak seperti itu tidak pantas bukan layaknya seorang perempuan jadi dalam islam tidak diajarkan seperti itu" (informan 7)

Kemudian terdapat informan yang mengungkapkan bahwa penampilan grup band musik Voice of Baceprot ini menginspirasi perempuan diluar sana sebagai berikut:

"Keren sih menurut aku, ya menginspirasi perempuan dan generasi sekarang. Karena jarang perempuan yang membawakan musik metal seperti ini, apa lagi mereka memakai hijab walaupun aku tidak tahu band ini, tapi menurut aku keren aja" (informan 3)

Dari hasil temuan peneliti, bisa disimpulkan bahwa terdapat pro dan

kontra, beberapa dari informan (santriwati) mengungkapkan bahwa penampilan grup band musik Voice of Baceprot dengan memakai teknik vokal *growl* saat konser dinilai bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan tertentu dan membuat citra perempuan menurun, sedangkan terdapat informan (santriwati) mengungkapkan bahwa penampilan tersebut menginspirasi perempuan diluar sana untuk berkarya.

Pandangan Santriwati Mengenai Vokalis Grup Band Voice of Baceprot Mengacungkan Isyarat Jari Tengah

Dalam penampilan grup band music Voice of Baceprot tampil konser di luar negeri yaitu di Atelier des Moles, Montbeliard-Prancis, salah satu anggota grup band ini yaitu Marsya vokalis grup band Voice of Baceprot mengacungkan isyarat jari tengah (*fuck*) kepada penonton, gestur ini merupakan isyarat yang seringkali dianggap kasar dan tidak sopan dalam budaya barat. Hal ini menjadi sorotan publik dan menyebabkan konflik. Dari hasil wawancara peneliti, dapat diketahui beberapa informan (santriwati) mengungkapkan ketidaksetujuan dan hal itu bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, apa lagi isyarat itu dipakai oleh seorang perempuan yang memakai hijab. Seperti dipaparkan oleh beberapa informan berikut ini, ketika ditanya bagaimana pendapatnya menurut nilai-nilai keagamaan, seorang perempuan berhijab yang bermain musik metal ketika diatas panggung memakai isyarat jari tengah saat berinteraksi dengan penonton.

“Kalo menurut aku dalam keagamaan saja menggunakan isyarat seperti itu tidak boleh ya, apa lagi dipakai oleh perempuan dan

memakai hijab, menurut aku itu tidak sopan, masalahnya tidak cocok saja perempuan seperti itu, yang aku tahu kan perempuan halus dan menjaga sikapnya, apa lagi dia seperti itu ditonton oleh banyak orang, menurut aku tidak bagus saja” (informan 9)

*“Yang aku tahu isyarat seperti itu dipakai oleh orang luar ya, dan menurut aku artinya tidak baik seperti (*fuck*), kalo menurut nilai-nilai keagamaan sih dia itu bertentangan, karena dia memakai hijab tetapi perlakunya tidak sopan dan tidak pantas saja perempuan seperti itu” (informan 1)*

*“Ya menurut nilai-nilai keagamaan sih sudah pasti tidak boleh ya, apa lagi dalam agama islam itu tidak diajarkan hal-hal yang seperti itu, isyarat itu kan menurut aku orang-orang bilangnya (*fuck*) dan itu artinya itu kotor, kalau dipakai sama orang yang beragama islam udah pasti itu dilarang” (informan 6)*

“Menurut aku dalam agama islam saja sudah dilarang yah, apalagi itu artinya kasar sekali, tidak cocok dipakai oleh perempuan yang berhijab dan beragama islam, mungkin dia seperti itu untuk tren saja atau biar keren, tetapi menurut aku tidak bagus isyarat yang seperti itu dipakai” (informan 7)

Marsya pada saat sedang bertanya kabar kepada penonton dalam Bahasa Inggrisnya, dan penonton menjawab *“good”*, disaat itulah Marsya mengacungkan jari tengah. Dapat diketahui, mungkin masyarakat luar menganggap sikap Marsya adalah hal yang biasa dan isyarat seperti itu memang biasa dipakai oleh masyarakat budaya barat, namun sebagian masyarakat ada yang menganggap hal itu tidak sopan. Terdapat informan mengatakan bahwa hal tersebut membuat citra perempuan menurun dan membuat nilai-nilai keislaman memudar seperti

yang diungkapkan oleh beberapa informan (santriwati) sebagai berikut:

"Menurut aku tidak bagus ya Marsya mengacungkan jari tengah seperti itu, pertama dia seorang perempuan dan memakai hijab otomatis dia beragama islam, dengan dia yang memakai isyarat (fuck) seperti itu membuat citra perempuan menurun, yang kedua menurut aku membuat nilai-nilai keislaman memudar, karna mungkin ada yang berpendapat bahwa islam mengajarkan hal yang seperti itu, padahal itu sangat dilarang, menurut aku tidak bagus aja sih" (informan 8)

"Ya kalau isyarat seperti itu menurut aku memang tidak diperbolehkan ya, apalagi itu memiliki arti yang tidak baik atau kasar, dengan dia yang pakai lambang itu saja udah membuat nilai kegamaan itu buruk atau sebagainya yah, itu menurut aku" (informan 10)

"Kalau menurut aku itu tidak bagus ya untuk perempuan, mungkin dia seperti itu reflek atau bagaimana, tetapi tidak sopan apalagi dia sedang berinteraksi dengan penonton dan ditonton banyak orang, dia juga memakai hijab yang mungkin sebagian orang luar tahu kalu hijab itu sakral, dan itu membuat nilai agama islam menjadi buruk sih" (informan 5)

"Kalau menurut saya, seperti itu tidak baik, dan membuat nilai-nilai keislaman memudar, dan menurut aku jika dia menggunakan isyarat seperti itu dan ditonton banyak orang apa lagi akan ditonton orang dibawah umur, yang melihat seperti itu pasti akan ditiru" (informan 2)

Tidak hanya membuat citra perempuan menurun dan nilai-nilai keislaman memudar, namun terdapat beberapa informan (santriwati)

mengungkapkan bahwa isyarat jari tengah dipakai untuk tren dan candaan.

"Iya aku tau tanda itu, kalau dia tidak tau mungkin itu cuma buat tren ya, atau candaan saat dia konser saja sih" (informan 3)

"Mungkin untuk ikut-ikutan saja ya, mungkin dia seperti itu reflek dan untuk hiburan aja yang aku lihat sih" (informan 4)

Dari hasil temuan peneliti, bisa disimpulkan bahwa terdapat pro dan kontra, beberapa dari informan (santriwati) yang pro mengungkapkan bahwa mengacungkan isyarat jari tengah pada vokalis grup band Voice of Baceprot hanya sekedar candaan atau hiburan sebagai bentuk ekspresi dari penampilannya saat diatas panggung, kemudian kontra dari informan (santriwati) mengungkapkan hal tersebut tidak baik dipakai oleh seorang perempuan muslimah berhijab karena didalam keyakinan nilai-nilai keislaman tidak diajarkan hal yang seperti itu, dan isyarat jari tengah membuat nilai-nilai keislaman memudar.

PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti melakukan proses pengelompokan kemudian menganalisa hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Setiap informan (santriwati) mempunyai pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing informan berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai pribadi dengan latarbelakang pendidikan mereka.

	Informan dari Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern		
	Dominan	Negosiasi	Opposisi
Penampilan Sign of the horns	3&5 (tradisional)		1&2 (Tradisional) 6,7&10 (modren)
Atribut atau pakaian			1 (tradisional) 6,7,8,9 (modern)
Gaya bernyanyi	3 (tradisional)	7 (modern)	1 (tradisional) 6,8,9,10 (modern)
Mengacungkan isyarat jari tengah	3&4 (tradisional)		1,2,5 (tradisional) 6,7,8,9,10 (modern)

Kesimpulan dari sub bab ini, hasil penelitian dan pembahasan bisa terbagi menjadi empat objek karena hal itu termasuk dalam komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal. Meskipun informan (santriwati) memiliki latarbelakang Pendidikan agama, akan tetapi pandangan dari masing-masing kedua Pesantren tersebut yaitu Tradisional dan Modern cenderung berbeda.

Yang menariknya adalah pandangan santriwati dari Pesantren Modern cenderung lebih formal atau kaku, sedangkan santriwati dari Pesantren Tradisional lebih fleksibel dalam pandangannya. Dalam hal ini bisa dikatakan dari penampilan grup band musik Voice of Baceprot berdasarkan komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal kategori Dominan Posisi lebih cenderung di kelompok Pesantren Tradisional, kemudian kategori Opposisi Posisi lebih cenderung di kelompok Pesantren Modern, sedangkan Negosiasi Posisi hanya satu yang masuk dalam

kategori ini yaitu dari kelompok Pesantren Modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini santri di Pesantren Tradisional cenderung menerima, meskipun dianggap tradisional dengan mengembangkan metode yang dianggap lawas dan kovesnional justru mereka lebih fleksibel dan luwes terhadap simbol *sign of the horns* dari pada Pesantren Modern, Sementara Pesantren Modern yang dalam ekstra kurikulernya membebaskan siswanya mempelajari musik cenderung menolak karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dipengaruhi dari proses belajar mengajar dan sumber-sumber kajian yang selama ini mereka peroleh.

Dari hasil analisis resensi Stuart Hall pada santriwati generasi Z terhadap musik heavy metal pada penampilan grup band Voice of Baceprot, kelompok Pesantren Tradisional berada dalam kategori posisi

Dominan, sedangkan kelompok Pesantren Modern berada dalam kategori posisi Opposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saji, A. (2010). The racialization of Muslim veils: A philosophical analysis. *Philosophy & Social Criticism*, 36(8), 875–902. <https://doi.org/10.1177/0191453710375589>
- Bastian, Y. (2013). Makna Simbolik Salam Tiga Jari Pada Band Heavy Metal dan Pada Para Penggemarnya di Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Epafras, L., Kaunang, H., Jemali, M., & Setyono, V. (2021). Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z. *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020*, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>
- Fairuz, R. (2018, January 10). *Salam Satu Jari sampai Hijab Metal*. <https://islami.co/salam-satu-jari-sampai-hijab-metal-bag-2/>
- Fiske, J. (1990). *Introduction To Communication Studies* (2nd ed.). Routledge.
- Fitriah, M. (2023). *Makna Pesan Komunikasi melalui Musik*. <https://info.unida.ac.id/artikel/makna-pesan-komunikasi-melalui-musik>
- Habsy, B. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Kristian, B. (2019). *Gak Disangka, Ini 8 Manfaat Musik Rock dan Metal bagi Kesehatan!* <Https://Www.Idntimes.Com/. https://www.idntimes.com/health/fitness/bima-kristian-pranoto/gak-disangka-ini-8-manfaat-musik-rock-dan-metal-bagi-kesehatan-c1c2>
- Mandala, S. A., & Supriadi, Y. (2023). Representasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Penampilan Band Metal Voice of Baceprot. *Al-Ibanah*, 8(2).
- Norman. (2014). *Persepsi Remaja Terhadap Musik Heavy Metal (Studi pada komunitas musik heavy metal bawah tanah di Kota Pekanbaru)*. Universitas Riau.
- Pikri, Z., & Muthmainnah, I. (2022). *Perdebatan Kontemporer tentang Islam, Gender dan Musik: Analisis Wacana atas Band Hijabi Metal VOB (Voice of Baceprot)*.
- Prayana, I. (2022). *Voice Of Baceprot, Perempuan dan Musik Metal | Bandung Bergerak*. *id. Bandungbergerak.Id. https://bandungbergerak.id/article/detail/14490/voice-of-baceprot-perempuan-dan-musik-metal*
- Rakhman, A. S. (2022). Pertumbuhan Musik Metal di Indonesia Akhir 1980-an. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 18–28.
- Safitri, D. (2014). *Metal Satu Jari (Studi Deskriptif Mengenai Metal Satu Jari sebagai Counterculture terhadap Metalhead Mainstream di Jakarta)*. III(2), 376–395.
- Septi, I. (2022). *Benarkah "The Horns" Menandakan Tanduk Setan?* <Https://Www.kompasiana.com/ikasepti/61dc3b774b660d127868dbb3/benarkah-the-horns-menandakan-tanduk-setan>.

Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Tzanetakis, G., & Cook, P. (2010). Musical genre classification of audio signals using geometric methods. *European Signal Processing Conference*, 10(5), 497–501.